



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(NHT)UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V
SD INPRES MANUMPITAENG**

Debora Pangumpia, Zoya F. Sumampow, Fonny Katili

Universitas Negeri Manado

Email: deborapangumpia37@gmail.com, zoyasumampow@unima.ac.id, fonny_katili@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) di kelas V SD Inpres Manumpitaeng. Metode penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan kelas adalah bentuk spiral (Aqib, 2009:31). Penelitian tindakan ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (sains) khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Inpres Manumpitaeng. Penelitian ini Menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Adapun menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Manumpitaeng dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes yaitu dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tindakan pembelajaran dan tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dapat memahami materi dari dua siklus tersebut, Teknik analisis data menggunakan rumus KB hasil yang diperoleh siklus I 60% siklus II 94,8%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Inpres Manumpitaeng.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Hasil Belajar, IPA



PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Konsep Pendidikan pada dasarnya membuat siswa memiliki kompetensi tamatan sesuai dengan jenjang sekolah, yaitu pengetahuan nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah.

Menurut Umar Tritahardja dan La Sulo (2008), Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan manusia serta tujuan-tujuan dalam dunia pendidikan.

Sedangkan menurut Sanjaya (2010) Tujuan Pendidikan adalah dapat diciptakan dengan menyelenggarakan pendidikan sebaik mungkin, oleh karena itu dari tahun ke tahun pendidikan selalu dalam proses perbaikan mempermudah dan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di sekolah.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pengalaman setelah menjadi interaksi antara siswa dan guru. Sedangkan pembelajaran adalah proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, dimana dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian materi pelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pendidik (Daryanto,2010).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai pendidik yang bertugas membuat para peserta didik menjadi terdidik. Secara substansial, tugas ini dimulai dengan pembentukan karakter, pola pikir,

kepribadian, sikap, mental, serta ilmu pengetahuan yang di transfer melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya menggunakan ilmu, tetapi juga mengajarkan sikap, mental dan pola pikir yang harus di kembangkan oleh peserta didik. Pembelajaran dalam kelas merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, adapun beberapa penerapan mata pelajaran yang ada di kelas V seperti Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA, Dan pada pembahasan materi kali ini yaitu pembelajaran IPA.

Secara umum pembelajaran IPA di kelas V SD lebih bersifat informatif, hafalan dan tidak menantang siswa untuk pengetahuan mereka tentang suatu konsep pelajaran yang lebih baik sehingga tujuan siswa untuk berpikir secara saintific/ilmiah (to think scientifically) tidak tercapai. Pada umumnya pengetahuan mereka bukan atas penemuan mereka sendiri tetapi didapati dari guru. Tidaka ada kesan dari siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka, sehingga tantangan untuk mengembangkan pengetahuan berpikir tidak ada atau siswa terlihat pasif dalam pembelajaran. Hal ini

juga dapat di pengaruhi oleh faktor guru, kemampuan siswa, sumber belajar, media pengajaran, tujuan pengajaran yang belum di kembangkan secara optimal Rusman,(2011), dan ada juga penunjang keterkaitan dalam hal ini menurut Patta Bundu (2006) pembelajaran IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut. Pembelajaran IPA secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu 1) proses ilmiah, pengamatan, mengklasifikasi memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen, 2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, teori, dan 3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, objektif, hati-hati dan jujur

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SD Inpres Manumpitaeng pada mata pelajaran IPA khususnya materi Organ Tubuh Manusia, dari jumlah 10 peserta didik hanya 3 peserta didik yang mencapai KKM standar ketuntasan 65. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga tidak tercipta kondisi keaktifan dari peserta didik, dan belum menggunakan model yang tepat pada proses

kegiatan belajar mengajar sehingga minat dan maotifasi peserta didik dalam pembelajaran IPA masih kurang. Sehingga penyebab hasil belajar peserta didik rendah hal ini dapat dilihat dari 10 peserta didik hanya 3 peserta didik yang mencapai standar ketuntasan, sedangkan 7 peserta didik belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 65.

Permasalahan tersebut maka perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan menerapkan model pembelajaran NUMBERD HEAD TOGETHER (NHT) yang

sesuai dengan proses kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini yang anggap mampu mengaktifkan peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

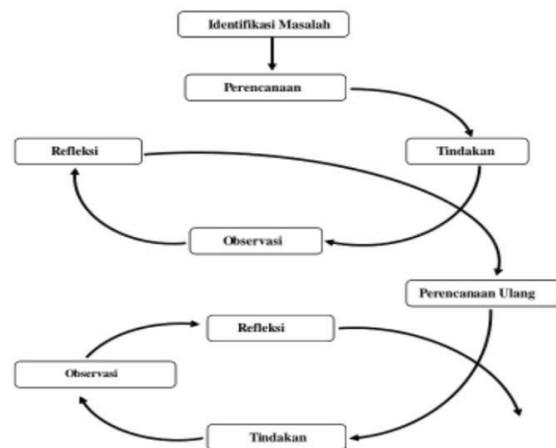
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart (1998) (Aqib Zainal,2006:31) dengan tahapan- tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan

2. Pelaksanaan/tindakan
3. Observasi/pengamatan
4. Refleksi

Gambar 1 Alur Penelitian PTK Kemmis dan MC Taggart (Aqib Zainal, (2006:31).



Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022 – 2023 di Kelas V SD INPRES Manumpitaeng. Dengan jumlah siswa 10 orang terdiri dari 4 laki- laki dan 6 perempuan. Model yang digunakan *Numbered Head Together* (NHT). Yang di tuangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 (K13). Dalam Penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan serta dimonitor oleh guru kelas dan kepala sekolah.

Pelaksanaan dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi Organ Tubuh Manusia, alokasi waktu setiap pertemuan adalah 3x35 menit mengacu pada model penelitian yang

dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Aqib Zainal, 2006:31) dengan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian, dapat dilihat bahwa penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua siklus namun sebelum dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa-siswa, yang menjadi bahan observasi adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang alat pernapasan pada manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) penelitian ini dilakukan menggunakan dua siklus karena pada siklus satu jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan skor 65.

SIKLUS I

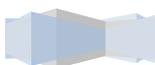
Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 60%. Perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 4 siswa,

dan 6 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Responden	Nilai	Ket
1.	R M	90	Tuntas Belajar
2.	A M	85	Tuntas Belajar
3.	A L	85	Tuntas Belajar
4.	A A	80	Tuntas Belajar
5.	A B	65	-
6.	E T	65	-
7.	E B	60	-
8.	E S	50	-
9.	E K	50	-
10.	G K	40	-
Total		835	

Hasil pada siklus I tidak sesuai dengan tolak ukur keberhasilan penelitian ini, terjadi karena keaktifan siswa dalam belajar sangat minim, guru tidak mengontrol siswa dalam belajar sehingga sebagian besar



siswa di kelas hanya bermain dengan teman-teman kelompoknya serta saling memberikan jawaban untuk disalin dan tidak adanya inisiatif untuk saling bertukar pendapat satu dengan yang lain hingga tugas kelompok yang diberikan guru tidak dapat diselesaikan dengan baik dan dalam belajar siswa yang masih malu maju didepan kelas.

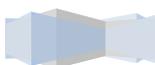
SIKLUS II

Pada siklus II perolehan ketuntasan belajaran secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 94,8% yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terlaksana dengan efektif, karena sudah lebih dimantapkan pada siklus yang kedua. Hal ini terlihat ketika guru sudah lebih memotivasi siswa untuk belajar, dan tidak hanya menjelaskan konsep namun menerapkan konsep tersebut kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam presentasi kelompok karena pengaturan kelompok sudah merata atau heterogen, penjelasan guru terhadap materi tidak lagi terfokus pada buku panduan melainkan penjelasan guru mengaitkan dengan kondisi kehidupan keseharian siswa dengan lingkungannya, serta alat peraga yang digunakan guru sudah menarik

perhatian atau minat siswa untuk belajar dan evaluasi yang diberikan oleh guru hampir semuanya dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

No	Responden	Nilai	Ket
1.	R M	100	Tuntas Belajar
2.	A M	100	Tuntas Belajar
3.	A L	100	Tuntas Belajar
4.	A A	100	Tuntas Belajar
5.	A B	96	Tuntas Belajar
6.	E T	96	Tuntas Belajar
7.	E B	92	Tuntas Belajar
8.	E S	90	Tuntas Belajar
9.	E K	88	Tuntas Belajar
10.	G K	86	Tuntas Belajar
Total		948	



Pembahasan

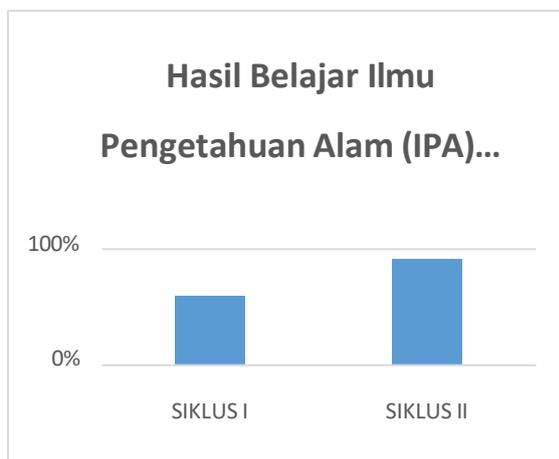
Adapun rekapitulasi hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas V Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

KETERANGAN	SIKLUS I	SIKLUS II
Tuntas Belajar Klasikal	60%	94,8%

Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai nilai hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas V Sekolah Dasar dapat pula disajikan dalam bentuk diagram batang.

Gambar 2. Diagram Hasil Penelitian Siswa Siklus I dan Siklus II



Hasil penelitian di atas kemajuan dan peningkatan terjadi dari kegiatan siklus satu ke kegiatan siklus dua menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Inpres Manumpitaeng menunjukkan keberhasilan yang sangat memuaskan.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan bagian yang sangat penting dalam meletakkan dasar pijakan bagi siswa, untuk menghadapi tantangan berkenaan dengan materi pembelajaran.

Di sisi lain perkembangan aspek sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan lain-lain, yang menjadi kebutuhan siswa dilaksanakan dengan baik dan terlihat dalam proses pembelajarannya. Melalui pengembangan materi yang diupayakan, siswa memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pembelajaran yang sangat riil dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika belajar ilmu pengetahuan alam (IPA), siswa bukan hanya mampu sikap dan pengetahuan namun memiliki aspek keterampilan yang baik, di mana siswa

begitu antusias, aktif dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilannya dalam belajar dimulai dari merencanakan, bebas berargumen, aktif melakukan tanya jawab serta dapat menarik kesimpulan dengan tepat dalam kelompok, apabila guru bertindak sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus, pencapaian semua indikator dalam instrumen observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) telah tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD INPRES MANUMPITAENG khususnya pada siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus I dan Siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, (2010) Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Rusman, (2011) Model-model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group
- Umar Tritahadja dan La Sulo, (2018) Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta

